

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di Indonesia tidak hanya sekedar berperan sebagai sebuah proses penyaluran ilmu pengetahuan, akan tetapi pendidikan juga berperan dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan beradaptasi siswa dengan lingkungan baru. Seperti saat siswa mengalami masa transisi ke tingkat yang lebih tinggi, misalnya dari SMP atau MTS ke SMA atau MA, siswa diharuskan menghadapi berbagai dinamika, baik secara akademik, sosial, maupun emosional yang lebih kompleks. Situasi ini menjadi lebih unik di lingkungan madrasah memiliki karakteristik yang berbeda. Mekanisme pembelajaran yang mengacu pada nilai-nilai Islam, penerapan norma agama yang cukup kuat dan kegiatan asrama yang padat membuat proses adaptasi menjadi sebuah tuntutan yang harus dijalani oleh siswa.

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MA Putri Husnul Khatimah Kuningan pada 14 Oktober 2025, diperoleh gambaran sementara mengenai kondisi adaptasi siswa, khususnya pada siswa kelas X. Salah satu temuan yang muncul adalah bahwa siswa yang berasal dari sekolah umum cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran di madrasah. Beberapa

diantaranya cenderung kesulitan dalam mengikuti pelajaran, baik pada mata pelajaran berbasis keagamaan (syar'i) maupun pelajaran umum. Perbedaan sistem dan tuntutan akademik yang baru membuat sebagian siswa membutuhkan waktu untuk beradaptasi secara optimal.

Selain aspek akademik, hasil wawancara juga menunjukkan adanya permasalahan dalam hubungan sosial dan pertemanan siswa. Beberapa siswa tampak merasa dikucilkan, memiliki lingkaran pertemanan yang terbatas, bahkan mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan akibat dari kondisi pertemanan yang belum stabil di lingkungan baru. Kondisi ini memengaruhi rasa aman dan kenyamanan siswa di lingkungan sekolah maupun asrama, sehingga berdampak pada kepercayaan diri serta motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan belajar. Dalam keseharian, sebagian siswa belum mampu berbaur secara optimal, kurang aktif dalam berinteraksi, serta belum menjalin komunikasi yang sehat dengan teman sebayanya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa adaptasi pada siswa belum berjalan secara optimal dan masih memerlukan layanan bimbingan yang terarah agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya secara lebih baik.

Temuan ini sejalan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Aningtyas & Setyawati, 2025) terkait masa transisi dari SMP ke MA menunjukkan bahwa siswa menghadapi berbagai tekanan emosional seperti kecemasan, perasaan tidak percaya diri, dan kebingungan peran sosial. Situasi ini semakin kompleks ketika mereka juga harus menyesuaikan diri

dengan perubahan dalam sistem pembelajaran, struktur kurikulum, dan lingkungan sekolah yang memiliki karakteristik religius yang berbeda dari jenjang sebelumnya. Adanya ketidaksiapan dan perbedaan dalam sistem pembelajaran, budaya sekolah, kehidupan di asrama serta aktivitas keagamaan yang intensif, menjadi penyebab munculnya rasa cemas, kurangnya rasa percaya diri, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang positif. Hal ini berpengaruh terhadap kenyamanan dan kesejahteraan psikologis mereka selama menjalani kehidupan di madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menganalisis kemampuan adaptasi siswa secara menyeluruh di lingkungan madrasah aliyah dan tidak hanya berfokus pada hasil belajar semata.

Kemampuan adaptasi siswa dalam menghadapi lingkungan pendidikan baru dipengaruhi oleh beragam faktor internal dan eksternal. Secara teoritis, Schlossberg (1981) dalam Aningtyas & Setyawati, 2025 menjelaskan bahwa keberhasilan individu dalam menghadapi transisi ditentukan oleh empat faktor utama, yaitu situasi yang dihadapi (situation), karakteristik diri (self), dukungan sosial (support), dan strategi koping (strategies). Senada dengan itu, Syamsu Yusuf (2013) dalam Alpasino et al., 2019 mengemukakan bahwa adaptasi yang sehat ditandai oleh (1) Mampu menilai diri secara realistis, yaitu mampu menilai diri sebagaimana adanya, baik kelebihan maupun kelemahan. (2) Mampu menilai situasi secara realistis, yaitu mampu menghadapi situasi atau kondisi kehidupan secara realistis dan mampu menerimanya secara wajar. (3) Mampu menilai prestasi

yang diperoleh secara realistik, yaitu beraksi secara rasional. (4) Menerima tanggung jawab, yaitu memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapi. (5) Kemandirian, yaitu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. (6) Dapat mengontrol emosi, yaitu merasa aman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stress secara positif atau konstruktif. (7) Berorientasi tujuan, yaitu mampu merumuskan tujuan berdasarkan pertimbangan secara matang, tidak atas paksaan dari orang lain. (8) Berorientasi keluar, yaitu bersifat respek, empati terhadap orang lain, mempunyai kepedulian terhadap situasi, masalah-masalah lingkungan. (9) Penerimaan sosial, dinilai positif oleh orang lain, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sifat bersahabat. (10) Memiliki filsafat hidup, yaitu mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama. (11) Berbahagia. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswi kelas X, terutama dari sekolah umum, belum sepenuhnya memenuhi indikator adaptasi tersebut. Hal ini terlihat dari kesulitan dalam mengikuti pola pembelajaran madrasah serta tantangan dalam membangun hubungan sosial dan pertemanan di lingkungan baru.

Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran penting dalam membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan

baru. Bimbingan konseling Islam (BKI) adalah suatu pendekatan yang berfokus pada pengembangan manusia sesuai fitrahnya, sehingga manusia mampu mencapai keseimbangan dalam aspek spiritual, emosional dan, sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh (Awawina, 2020), pendekatan BKI tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga mencakup proses *tazkiyah al-nafs* atau penyucian jiwa serta penguatan hubungan spiritual dengan Allah. Sejalan dengan hal tersebut, (Miharja, 2020) menjelaskan bahwa hakikat bimbingan konseling Islam merupakan integrasi antara dimensi religius, teoritis, dan empiris yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. BKI tidak hanya menjadi sarana penyelesaian masalah, tetapi juga proses pengembangan diri yang menuntun individu menuju keseimbangan jasmani, rohani, dan sosial agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian pendekatan *tazkiyah al-nafs* dalam BKI berfungsi sebagai dasar yang penting dalam pembentukan karakter dan peningkatan kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan berbagai dinamika kehidupan di lingkungan sekolah maupun sosialnya.

Dalam konteks pengembangan diri siswa, pendekatan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) menjadi salah satu metode penting dalam Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan moral. *tazkiyah al-nafs* dipahami sebagai proses penyucian diri dari sifat-sifat tercela menuju pembentukan akhlak terpuji melalui tiga tahap, yaitu *takhalli* (mengosongkan diri dari sifat buruk), *tahalli* (mengisi diri dengan sifat baik), dan *tajalli* (menghadirkan kesadaran ilahiah) (Angraini & Asmita,

2022). Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya spiritual, tetapi juga menjadi bentuk terapi psikologis yang membantu individu mengendalikan emosi dan membangun kesadaran diri. Dalam konteks manusia modern yang kerap kehilangan arah spiritual akibat pengaruh materialisme dan hedonisme, *tazkiyah al-nafs* berperan dalam mengembalikan keseimbangan fitrah manusia dengan cara menumbuhkan kesadaran ilahi dan ketenangan batin, sehingga seseorang mampu menghadapi perubahan dengan sikap yang lebih bijak dan stabil (Anbiya, 2023). Selain itu, proses penyucian jiwa juga terbukti dapat memperkuat pengendalian emosi dan menciptakan stabilitas psikologis yang berimplikasi pada kemampuan beradaptasi di lingkungan sosial maupun akademik (Raditiya & Affandi, 2025). Oleh karena itu, penerapan pendekatan *tazkiyah al-nafs* dalam bimbingan konseling Islam dapat menjadi strategi yang efektif dalam membantu siswa mencapai keseimbangan spiritual, emosional, dan sosial, serta membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap dinamika lingkungan sekolah.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penerapan bimbingan dan konseling yang mengacu pada nilai-nilai Islam, namun sebagian besar masih berfokus pada peningkatan perilaku belajar atau moral siswa, bukan pada aspek kemampuan menyesuaikan diri. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Bandini & Saadah, 2020) menekankan efektivitas bimbingan kelompok berbasis Islam dalam meningkatkan penyesuaian diri santri pesantren, tetapi belum

mengeksplorasi secara mendalam proses konseling Islam yang mencakup nilai *tazkiyah al-nafs*. Demikian pula, (Bahiroh & Suud, 2020) menyoroti model bimbingan konseling berbasis religiusitas dalam menangani kesulitan belajar, tetapi belum mengkaji kemampuan adaptasi sosial dan emosional siswa sebagai bagian penting dari perkembangan mereka. Meskipun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa BKI yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat mendukung penyesuaian diri dan kesejahteraan psikologis siswa, kajian yang secara khusus berfokus pada penerapan *tazkiyah al-nafs* sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan adaptasi masih terbatas.

Berdasarkan fenomena dan research gap yang ada, peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam tentang penerapan bimbingan konseling Islam melalui pendekatan *tazkiyah al-nafs* sebagai upaya untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan adaptasi. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat membangun kesadaran diri, membersihkan jiwa dari perilaku negatif, serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan akademik di sekolah. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan melibatkan tiga siswi kelas X serta satu guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MA Putri Husnul Khatimah Kuningan sebagai subjek penelitian, dengan pertimbangan bahwa siswi baru merupakan pihak yang mengalami langsung proses adaptasi, sedangkan guru BK berperan sebagai pihak yang merancang dan melaksanakan layanan konseling tersebut.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana prinsip *tazkiyah al-nafs* diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling Islam serta dampaknya terhadap kemampuan adaptasi siswa. Penelitian ini tidak hanya fokus pada cara pelaksanaan layanan konseling secara teknis, tetapi juga menekankan pada proses penanaman nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* dalam interaksi antara konselor dan siswa. Adapun fokus pada penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana strategi guru BK merancang layanan konseling yang mengintegrasikan tahapan *tazkiyah al-nafs* dalam proses konseling?
2. Bagaimana kontribusi tahapan *tazkiyah al-nafs* terhadap peningkatan kemampuan adaptasi siswa dalam proses konseling?
3. Bagaimana perubahan kemampuan adaptasi siswa setelah mengikuti layanan bimbingan konseling Islam melalui pendekatan *tazkiyah al-nafs*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa efektif pendekatan *tazkiyah al-nafs* dalam layanan bimbingan dan konseling Islam, terutama dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan tuntutan perkembangan yang terjadi.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam merancang layanan konseling yang mengintegrasikan tahapan *tazkiyah al-nafs* dalam proses konseling.
2. Untuk menganalisis kontribusi tahapan *tazkiyah al-nafs* terhadap peningkatan kemampuan adaptasi siswa dalam proses konseling.
3. Untuk mengetahui perubahan kemampuan adaptasi siswa setelah mengikuti layanan bimbingan konseling Islam melalui pendekatan *tazkiyah al-nafs*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Perolehan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam memahami peran guru BK dalam meningkatkan kemampuan adaptasi siswa di lingkungan madrasah. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi teoritis bagi pengembangan konsep layanan konseling berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek sosial, emosional, dan spiritual siswa. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur akademik terkait penerapan pendekatan bimbingan konseling Islam di madrasah aliyah.

2. Secara Praktis

Secara praktis, perolehan hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru BK dan pihak madrasah dalam merancang strategi layanan konseling yang sesuai dengan karakteristik siswa baru, terutama dalam membantu proses adaptasi terhadap lingkungan madrasah yang lebih menyeluruh mencakup aspek sosial, emosional, dan spiritual siswa.

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat langsung bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program bimbingan yang berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, bagi universitas, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar, referensi penelitian lanjutan, maupun model praktik baik (*best practice*) dalam penerapan pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam di berbagai satuan pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan profesional yang diberikan oleh pembimbing atau konselor kepada individu agar mampu memahami, menemukan, dan memecahkan permasalahannya sendiri. Melalui proses interaksi tatap muka atau hubungan timbal balik, konseling membantu individu mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta menjadi pribadi yang beriman dan bertanggung jawab (Nasution & Abdillah, n.d.). Dalam konteks pendidikan, bimbingan dan konseling menjadi suatu upaya dalam membantu individu untuk

berkembang secara optimal serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Anwar Sutoyo dalam (Awawina, 2020), bimbingan dan konseling Islam berorientasi pada pembinaan pribadi secara kaffah melalui perawatan fitrah manusia. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan individu, sehingga tercipta keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan sosial.

Pada penelitian ini peneliti mengintegrasikan pendekatan *tazkiyah al-nafs* ke dalam layanan bimbingan konseling Islam. *Tazkiyah al-nafs* atau penyucian jiwa merupakan ajaran fundamental dalam Islam yang berorientasi pada pembinaan moral dan spiritual manusia. (Anbiya, 2023) menjelaskan bahwa *tazkiyah al-nafs* mencakup tiga tahap penting: *takhalli* (mengosongkan diri dari sifat tercela), *tahalli* (menghias diri dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (menyaksikan kehadiran Ilahi dalam diri). Melalui proses ini, individu diarahkan untuk kembali pada fitrah sucinya, mengembangkan kesadaran spiritual, dan memperbaiki kualitas moral sehingga mencapai derajat *insan al-kamil*. Dalam pandangan Al-Ghazali, jiwa manusia pada dasarnya suci, namun sering kali ternodai oleh hawa nafsu dan kesenangan duniawi; karenanya, diperlukan upaya sadar untuk membersihkannya agar kembali sehat secara spiritual. Dalam konteks psikoterapi Islam, *tazkiyah al-nafs* juga berfungsi sebagai pendekatan moral dan spiritual untuk menumbuhkan ketenangan batin (*nafs al-muthmainnah*) dan keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani (Awawina, 2020).

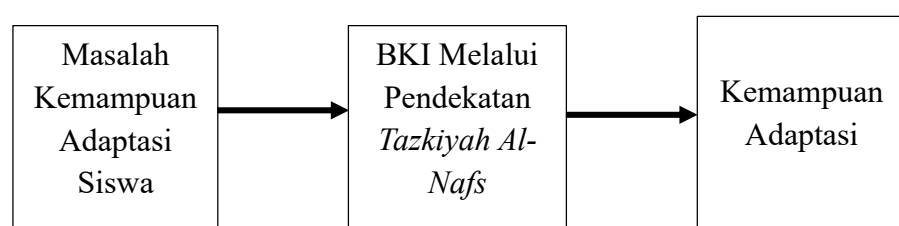
Kemampuan adaptasi merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru yang mencakup aspek akademik, sosial, dan emosional. Bagi siswa baru yang masuk ke madrasah aliyah berasrama, adaptasi menjadi tantangan penting karena mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan teman baru. Menurut (Ghofar et al., 2022), siswa yang tinggal di asrama sering mengalami tekanan adaptasi karena perbedaan lingkungan fisik dan sosial, serta munculnya gejala stres seperti mudah marah, kecemasan, dan kehilangan semangat belajar.

Oleh karena itu, bimbingan konseling Islam dengan pendekatan *tazkiyah al-nafs* berupaya untuk memberikan bantuan secara menyeluruh agar dapat membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran diri, ketenangan batin, dan juga kontrol emosional yang kuat, sehingga siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan keterkaitan antar konsep yang menjadi landasan penelitian. Kerangka ini menunjukkan hubungan antara bimbingan konseling Islam melalui pendekatan *tazkiyah al-nafs* dengan kemampuan adaptasi siswa dalam menghadapi lingkungan baru.

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual diatas, penelitian ini berangkat dari masalah adaptasi siswa dengan lingkungan baru, yang ditunjukkan melalui beberapa pengalaman siswa. Setelah diketahui apa saja yang dialami siswa sehingga menunjukkan kemampuan adaptasi yang kurang optimal, fokus penelitian diarahkan pada bimbingan konseling Islam melalui pendekatan *tazkiyah al-nafs*.

Bimbingan konseling Islam melalui pendekatan *tazkiyah al-nafs* berfungsi sebagai intervensi layanan yang dilakukan untuk membantu siswa agar lebih adaptif dengan lingkungannya. Pendekatan ini dilakukan melalui tiga tahapan yakni takhalli, tahalli, tajalli.

Hubungan antar variabel pada penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam melalui pendekatan *tazkiyah al-nafs* sebagai upaya intervensi layanan yang sistematis dalam mengatasi masalah adaptasi.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Husnul Khatimah yang beralamat di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Jl. Manis Kidul-Sayana No.84, Maniskidul, Kec. Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Pada penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memiliki pandangan bahwa

pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Sejalan dengan itu, Creswell (2014) dalam (Nasir et al., 2023) menjelaskan bahwa konstruktivisme merupakan upaya individu untuk memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja, sehingga makna dibentuk berdasarkan pengalaman nyata yang dialami. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan beradaptasi siswa di madrasah dianggap sebagai hasil dari proses pembelajaran dan pembentukan melalui pengalaman sosial dan spiritual yang difasilitasi oleh guru BK.

Berdasarkan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi berdasarkan data yang diperoleh dari subjek penelitian.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Metode ini dipilih agar dapat memberikan gambaran bagaimana guru BK merancang strategi layanan konseling yang diintegrasikan dengan tahapan tazkiyah al-nafs, bagaimana tahapan tazkiyah al-nafs memberikan kontribusi pada layanan konseling, dan bagaimana perubahan kemampuan adaptasi yang diperoleh siswa setelah mengikuti layanan konseling. Hal ini sesuai dengan pendapat (Samsu, 2021) terkait penelitian deskriptif yang berusaha mendeskripsikan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah

dan unit yang diteliti dan tidak bertujuan untuk mencari hubungan sebab akibat antarvariabel.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data kualitatif yakni data yang berbentuk deskriptif berupa kata-kata, ungkapan, dan tindakan subjek penelitian, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, analisis dokumen, serta diskusi terfokus, yang kemudian dituangkan dalam bentuk catatan lapangan dan transkrip. Selain itu, data kualitatif juga dapat berupa data visual seperti gambar, foto, maupun rekaman video yang diperoleh selama proses penelitian (Dr. Sandu Siyoto, SKM. & M. Ali Sodik, 2015). Data jenis ini dipilih karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat subjektif dan bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, serta pandangan subjek penelitian terhadap penerapan Bimbingan dan Konseling Islam dengan pendekatan *tazkiyah al-nafs* dalam membantu siswa beradaptasi di lingkungan madrasah.

b. Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan meliputi:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya (Dr. Sandu Siyoto, SKM. & M. Ali Sodik, 2015). Pada penelitian ini data primer diperoleh secara langsung dari subjek yang terlibat secara aktif dalam konteks penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui guru Bimbingan dan Konseling (BK) di madrasah serta siswa baru madrasah aliyah. Data dari kedua kelompok tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua) (Dr. Sandu Siyoto, SKM. & M. Ali Sodik, 2015). Sumber ini meliputi buku-buku teori, artikel ilmiah, jurnal penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian serta dokumen sekolah seperti program kerja guru BK atau catatan pelaksanaan layanan konseling. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis terhadap temuan lapangan.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian kualitatif merupakan individu yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Sidiq & Choiri, 2019). Dalam penelitian ini, informan terdiri atas guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta siswi baru Madrasah Aliyah. Guru BK dipilih karena memiliki peran utama dalam merancang dan melaksanakan layanan konseling berbasis Islam, sedangkan siswi baru dipilih karena mengalami secara langsung proses adaptasi dan penerapan layanan tersebut. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah proses penerapan layanan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dalam membantu siswa menyesuaikan diri terhadap lingkungan madrasah, baik dari segi sosial, emosional, maupun spiritual.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dilakukan oleh peneliti dengan disesuaikan berdasarkan relevansi kebutuhan data yang dianggap berwenang. Peneliti memilih Guru BK yang memiliki peran dalam menyelenggarakan proses layanan konseling di madrasah dan siswi baru sebagai penerima layanan konseling dan merasakan secara langsung proses penyesuaian diri terhadap lingkungan, sistem pembelajaran, serta budaya di madrasah.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

- a. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru BK dan siswa baru untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pendekatan BKI, strategi adaptasi, serta pengalaman pribadi siswa selama proses penyesuaian diri.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara menyeluruh terkait pandangan, perasaan, dan makna yang dibangun oleh partisipan terhadap pengalaman mereka.

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara (interview) sebagai berikut. "a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic". Yang berarti wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, yang menghasilkan komunikasi dan pembentukan makna bersama tentang topik tertentu. (Prof. Dr. Sugiyono, 2013)

- b. Observasi dilakukan di lingkungan madrasah untuk mengamati secara langsung interaksi antara guru BK dan siswa, baik dalam kegiatan layanan konseling maupun dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif aktif. Menurut Susan Stainback (1988) dalam

(Yakin, 2023), partisipasi aktif berarti peneliti pada umumnya turut melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi sosial yang sedang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti ikut terlibat dalam beberapa aktivitas yang dilakukan oleh guru BK maupun siswa di lingkungan madrasah, namun keterlibatan tersebut belum sepenuhnya menyeluruh sebagaimana pada partisipasi lengkap, di mana peneliti benar-benar menyatu dengan seluruh aktivitas sumber data yang diselidiki.

Hasil wawancara dan observasi di dokumentasikan berupa data verbatim yaitu, transkripsi kata-per-kata dari seluruh percakapan dan pernyataan responden, termasuk intonasi, jeda, atau ekspresi non-verbal yang dianggap relevan. Data verbatim kemudian diolah untuk dianalisa menggunakan teori-teori yang relevan dan dapat diperoleh sebuah kesimpulan penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan hasil yang ditarik benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, digunakan sejumlah teknik penentuan keabsahan data. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik utama dalam menentukan keabsahan data. Menurut (Sugiyono & Lestari, 2021), triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai waktu untuk memastikan kebenaran data.

Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber untuk menguji kredibilitas data. Menurut Alfansyur dan Andarusni (2020) dalam (Susanto et al., 2023), triangulasi sumber merupakan teknik yang dilakukan untuk menguji data dari beberapa informan dengan cara mengecek kembali informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber. Melalui proses ini, kredibilitas data dapat ditingkatkan karena informasi yang dikumpulkan tidak hanya bergantung pada satu sumber, melainkan diverifikasi melalui berbagai pihak yang relevan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian proses yang dilakukan untuk memeriksa dan membahas data yang dilakukan secara mendalam sehingga diperoleh makna, interpretasi, dan kesimpulan tertentu dari seluruh data pada penelitian. Mengacu pada model teknik analisis Miles dan Huberman, terdapat tiga tahapan yang dapat dilakukan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024):

- a. Reduksi Data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian.
- b. Penyajian Data (Data Display), yaitu menampilkan data dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antar kategori dapat dipahami secara menyeluruh.

- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, yaitu menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru BK dalam penerapan pendekatan BKI guna meningkatkan kemampuan adaptasi siswa.

